

Santri dan perubahan zaman: Antara tradisi pesantren dan tantangan modernitas

Fina Zaimatul Ummah

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: finazaimatul@gmail.com

Kata Kunci:

Santri; pesantren; modernitas; pendidikan Islam; globalisasi.

Keywords:

Santri; islamic boarding school; modernity; islamic education; globalization.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika peran santri dalam menghadapi perubahan zaman yang ditandai dengan globalisasi dan perkembangan teknologi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui internalisasi nilai moral, kedisiplinan, serta spiritualitas. Namun, modernitas menghadirkan berbagai tantangan yang memengaruhi sistem pendidikan, pola pikir, dan perilaku santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis berbagai literatur terkait untuk

memahami hubungan antara tradisi pesantren dan tuntutan modernitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa santri mengalami transformasi dalam metode pembelajaran, orientasi pendidikan, serta peran sosial di masyarakat. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi kebutuhan penting agar santri mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Selain itu, santri dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktis, serta literasi digital yang memadai. Dengan demikian, santri di era modern tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial dan menghadapi tantangan global secara bijaksana.

ABSTRACT

This study examines the role of santri in responding to the challenges of modernity while preserving the traditional values of Islamic boarding schools (pesantren). Pesantren play a crucial role in shaping students' character through the internalization of moral values, discipline, and spirituality. However, globalization and technological advancement have significantly influenced educational systems, mindsets, and behavioral patterns of santri. This research employs a qualitative descriptive approach through literature analysis to explore the relationship between pesantren traditions and modern demands. The findings reveal that santri experience transformation in learning methods, educational orientation, and social roles. The integration of religious and general knowledge becomes essential to ensure that santri can adapt to contemporary developments without losing their Islamic identity. Furthermore, santri are required to develop critical thinking skills, practical competencies, and digital literacy to remain relevant in modern society. Therefore, santri in the modern era are not only guardians of religious traditions but also agents of change who contribute to social development and are capable of addressing global challenges in a balanced and responsible manner.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan kepribadian santri (Maimun & Fattah, 2025). Sebagai institusi pendidikan berbasis agama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai-nilai kehidupan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan kultural. Tradisi pesantren yang khas, seperti pembelajaran kitab kuning, kehidupan sederhana, serta hubungan yang erat antara santri dan kiai, telah menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada tantangan baru yang muncul akibat globalisasi dan kemajuan teknologi. Perubahan ini membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Santri sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat terlepas dari arus perubahan tersebut, sehingga dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Modernisasi dalam pendidikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan, di mana pesantren perlu menyesuaikan metode pembelajaran dan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Wahid, 2011).

Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan modern dalam pendidikan. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, pengenalan ilmu pengetahuan umum, serta pengembangan keterampilan praktis menjadi bagian penting dalam mempersiapkan santri menghadapi kehidupan di era global. Namun demikian, integrasi tersebut harus dilakukan secara selektif agar tidak menghilangkan esensi utama pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman (Bakar, 2014).

Selain itu, perubahan zaman juga memengaruhi pola pikir dan perilaku santri. Akses informasi yang semakin luas melalui media digital memungkinkan santri untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai dan etika. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital yang baik agar santri mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Di tengah dinamika tersebut, peran santri tidak hanya terbatas sebagai individu yang mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Santri diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan modern, sehingga dapat berkontribusi dalam berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Dengan demikian, kajian mengenai hubungan antara tradisi pesantren dan tantangan modernitas menjadi penting untuk memahami bagaimana santri dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Pembahasan

Tradisi Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak para santri. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama, pesantren juga menjadi lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, serta sikap hormat kepada guru atau kiai. Melalui berbagai kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari di pesantren, para santri dibiasakan untuk hidup sederhana, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari tradisi pesantren yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu tradisi penting dalam pendidikan pesantren adalah pembelajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang membahas berbagai ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf. Kitab kuning menjadi sumber utama dalam pembelajaran di pesantren dan berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan serta karakter spiritual para santri. Melalui pembelajaran ini, santri tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga diajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Syu'aib & M.Husni, 2025).

Selain itu, pesantren juga memiliki metode pembelajaran khas seperti sorogan dan bandongan. Metode sorogan dilakukan dengan cara santri membaca kitab secara langsung di hadapan kiai atau ustaz, kemudian guru memberikan koreksi dan penjelasan terhadap bacaan tersebut. Sementara itu, metode bandongan dilakukan dengan cara guru membaca dan menjelaskan isi kitab kepada para santri yang mendengarkan dan mencatat penjelasan tersebut. Kedua metode ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab-kitab Islam klasik, tetapi juga melatih kedisiplinan, ketekunan, serta sikap hormat kepada guru (Kuning et al., 2025).

Selain melalui metode pembelajaran tersebut, pembentukan karakter santri juga diperkuat melalui nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan pesantreni. Salah satu konsep yang dikenal dalam pesantren adalah nilai Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui kegiatan ibadah, kegiatan belajar, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren. Melalui proses tersebut, santri dilatih untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama (Al Faruq et al., 2025).

Hal ini sejalan dengan pandangan Nur Arifuddin yang menyatakan bahwa pendidikan Islam juga berperan dalam menanamkan nilai toleransi, sikap damai, serta kemampuan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter santri di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek religiusitas, tetapi juga mencakup pembentukan sikap sosial yang moderat dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Nur Arifuddin, A. Samsul Ma'arif, Evi Nurus Suroiyah, Asrofik, 2024).

Secara keseluruhan, sistem pendidikan di pesantren dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran ilmu agama dengan pembentukan akhlak santri. Kurikulum di pesantren biasanya berfokus pada kajian kitab-kitab klasik dan berbagai ilmu keislaman yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama serta membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia. Dengan sistem pendidikan tersebut, pesantren berperan tidak hanya dalam memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam membentuk karakter santri agar siap berperan dalam kehidupan masyarakat (Nuzula et al., 2025).

Melalui berbagai tradisi pendidikan tersebut, pesantren berperan besar dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Pembiasaan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesederhanaan, dan penghormatan kepada guru menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang memahami ilmu agama, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki karakter dan moral yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengaruh Perubahan Zaman terhadap Kehidupan Santri

Perubahan zaman yang ditandai dengan adanya globalisasi dan perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan santri. Hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek, terutama dalam sistem pembelajaran, pola pendidikan, dan perubahan nilai dalam kehidupan pesantren.

Pertama, dari segi pembelajaran, sekarang santri sudah tidak hanya belajar dengan metode tradisional seperti sorogan atau bandongan, tetapi juga mulai menggunakan media modern seperti LCD dan perangkat teknologi lainnya. Hal ini membuat proses belajar jadi lebih mudah dipahami dan lebih efektif (Zahrotun Nada, 2022).

Kedua, perubahan zaman juga mempengaruhi sistem pendidikan di pesantren. Saat ini, banyak pesantren yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga mulai menggabungkan dengan ilmu umum. Tujuannya agar santri tidak tertinggal dan bisa mengikuti perkembangan zaman (Husen Nurcholis Ridwan et al., 2025).

Ketiga, dari segi tujuan dan peran, santri sekarang tidak hanya dipersiapkan untuk mendalami ilmu agama saja, tetapi juga dituntut agar siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial yang lebih luas. Jadi ada perubahan orientasi dari yang awalnya fokus akhirat saja menjadi lebih seimbang antara dunia dan akhirat.

Keempat, perubahan zaman juga membawa dampak pada nilai dan tradisi di pesantren. Beberapa nilai seperti kemandirian dan pola hidup tradisional mulai mengalami pergeseran karena adanya tuntutan zaman dan pengaruh dari luar (Astuti, 2017).

Selain itu, perubahan zaman juga mendorong munculnya cara pandang baru dalam memahami hubungan antara nilai keagamaan dan kehidupan dunia, termasuk dalam aspek ekonomi. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ajaran keagamaan termasuk dalam tradisi tarekat tidak selalu bertentangan dengan aktivitas duniawi seperti bekerja atau berusaha. Justru, nilai-nilai spiritual seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan niat ibadah dapat menjadi pendorong kuat dalam meningkatkan etos kerja

dan kemandirian ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa santri di era modern tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, termasuk dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang semakin kompleks (Munir, 2015).

Di sisi lain, perubahan zaman juga membentuk pola pikir santri agar lebih terbuka dan adaptif tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Modernisasi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk mengembangkan potensi diri dan memperluas peran santri di masyarakat. Integrasi antara nilai spiritual dan aktivitas duniawi dapat melahirkan pribadi yang seimbang antara aspek religius dan rasionalitas dalam bertindak. Oleh karena itu, santri masa kini diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya kuat dalam akhlak dan ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Jadi, perubahan zaman itu punya pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan santri, mulai dari cara belajar, sistem pendidikan, sampai ke pola pikir dan nilai-nilai yang mereka pegang. Tapi di sisi lain, santri juga tetap harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren.

Tantangan dan Peran Santri di Era Modern

Santri di era modern menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi yang sangat cepat. Kondisi ini menuntut santri untuk tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan digital agar tidak tertinggal oleh perubahan zaman. Selain itu, terjadi perubahan dalam sistem pembelajaran yang awalnya bersifat tradisional menjadi lebih modern dan berbasis teknologi. Hal ini membuat santri perlu beradaptasi dengan cara belajar yang lebih fleksibel, seperti penggunaan media digital dan akses informasi secara online. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga membawa dampak yang tidak selalu positif, terutama dalam hal perilaku dan moral. Oleh karena itu, santri dituntut untuk tetap memiliki kontrol diri yang baik serta mampu menjaga nilai-nilai dan etika yang telah diajarkan di lingkungan pesantren.

Tantangan lain yang dihadapi adalah masih terbatasnya keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Santri tidak hanya dituntut unggul dalam ilmu keagamaan, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan lain agar mampu bersaing di tengah masyarakat yang semakin kompetitif. Hal ini sejalan dengan pandangan Salim Al Idrus yang menekankan bahwa pesantren perlu mengembangkan kemandirian santri melalui penguatan keterampilan dan jiwa kewirausahaan agar mampu menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di era modern (AL IDRUS & MM, 2023). Melalui pengembangan tersebut, santri tidak hanya berperan sebagai individu yang religius, tetapi juga sebagai pribadi yang mandiri, produktif, dan memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peran santri di era modern adalah mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, memanfaatkan teknologi secara bijak, serta tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren sebagai identitas. Dengan demikian, santri

diharapkan dapat menjadi generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten dan siap menghadapi tantangan global (Lisnawati, 2020).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai tradisional seperti keikhlasan, kemandirian, kedisiplinan, dan ukhuwah. Tradisi tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan santri, baik dari segi sistem pendidikan, pola pikir, maupun nilai-nilai yang dianut.

Perubahan tersebut menuntut santri untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi hal yang sangat penting dalam mempersiapkan santri agar mampu bersaing di era modern. Selain itu, penguasaan teknologi, keterampilan praktis, serta kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang perlu dikembangkan agar santri dapat berperan secara aktif dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, pesantren diharapkan dapat terus melakukan inovasi dalam sistem pendidikan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai ciri khasnya. Penguatan literasi digital, pengembangan keterampilan kewirausahaan, serta peningkatan kualitas pembelajaran menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan modernitas. Bagi santri, penting untuk menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan kemampuan intelektual agar dapat menjadi generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten dan siap menghadapi tantangan global.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6105>
- Al Idrus, D. S., & MM, M. (2023). Pengembangan ekonomi pesantren melalui gerakan wirausaha. *Media Nusa Creative (MNC Publishing)*.
- Astuti, S. A. (2017). Pesantren dan Globalisasi. *Jurnal Tarbawiyah* Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014, 11, 16–35.
- Bakar, A. (2014). Sinergi Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang). *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 34. <http://repository.uin-malang.ac.id/11281/>
- Husen Nurcholis Ridwan, Dika Sofyan, & Faruq Naufal Purnama. (2025). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 163–186. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.909>

- Kuning, K., Sorogan, M., & Bandongan, D. A. N. (2025). Kitab kuning: Metode sorogan dan bandongan di pondok pesantren 1,2,3. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(04), 5–7.
- Lisnawati, D. (2020). Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 57. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.379>
- Maimun, A., & Fattah, A. (2025). Pondok pesantren, kitab kuning, dan relasi sosial: Refleksi atas eksistensi dan peran sosial pondok pesantren (sertifikat hak cipta). <https://repository.uin-malang.ac.id/23893/>
- Muhammad Syu'aib, & M.Husni. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 412–423. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>
- Munir, M. (2015). Semangat Kapitalisme dalam dunia tarekat. *Intelegensia Media*. <https://repository.uin-malang.ac.id/2139/>
- Nur Arifuddin, A. Samsul Ma'arif, Evi Nurus Suroiyah, Asrofik, A. N. (2024). Transformative Islamic Education Model for Against Radicalism and Terrorism.
- Nuzula, N. E., Walid, M., & Marno, M. (2025). Analisis Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4785–4792. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7845>
- Wahid, S. (2011). Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga tradisi di tengah tantangan. UIN-Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/1315/>
- Zahrotun Nada. (2022). Inovasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Braja Dewa Lampung Dalam Menghadapi Era Globalisasi.